

**WAJAH PANAKAWAN WAYANG KULIT PURWA
SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA TOPENG**



KARYA SENI

Oleh :

Erwadi Purbandiyono

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**WAJAH PANAKAWAN WAYANG KULIT PURWA
SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA TOPENG**



KT003141

KARYA SENI

Oleh :

Erwadi Purbandiyono

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**WAJAH PANAKAWAN WAYANG KULIT PURWA
SEBAGAI PENCIPTAAN
KARYA TOPENG**



KARYA SENI

Oleh :

Erwadi Purbandiyono
NIM. 0111156022

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Kriya Seni
2008**

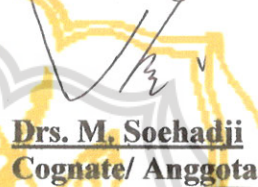
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada tanggal 25 Juli 2008



Drs. Herry Pujiharto, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota



Sumino, S.Sn
Pembimbing II/ Anggota



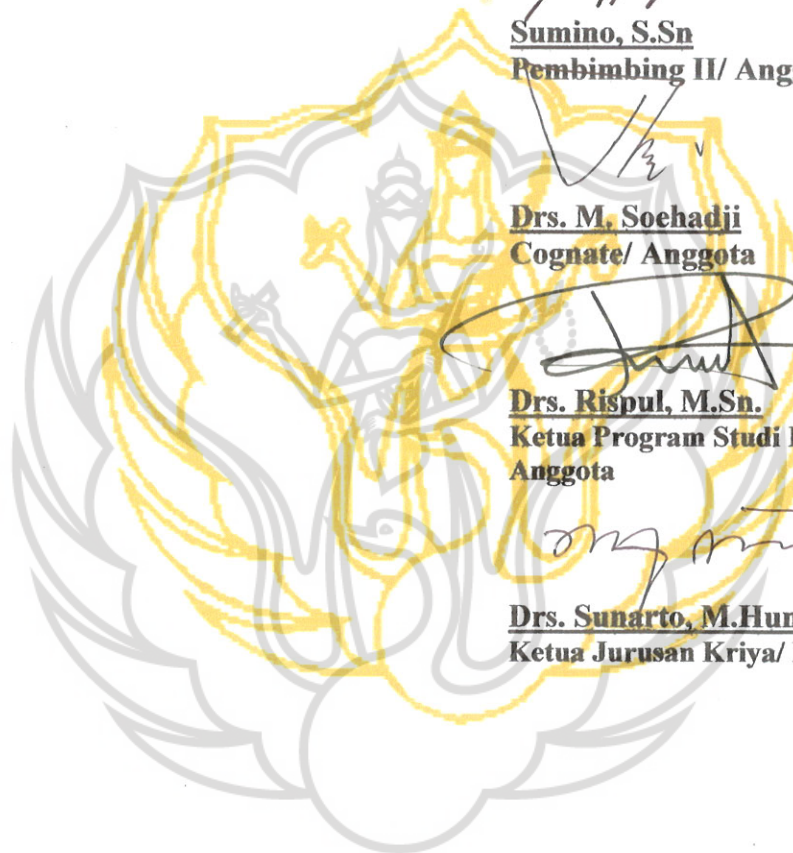
Drs. M. Sohadji
Cognate/ Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.
Ketua Program Studi Kriya Seni/
Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua/ Anggota



Mengetahui

Dekan Fakultas Seni rupa



DR. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP. 131567129

PERSEMBAHAN

**Tugas akhir ini kupersembahkan
Bagi seni Rupa dan Kriya seni yang didalamnya
Aku dilahirkan, ada, dan hidup**

Ya Allah, ya Tuhanku semoga di tiap
Langkah kaki, desah nafas dan fajarku adalah
Ibadah yang kupersembahkan padaMu

*“Ing sadawane lurung iki mung ana gumuk-gemuk ireng kang sepi sumilire sang
bayu pindha ombaing jaladri biru, tanpa kanti, dak pecaki dawane lurung iki nganti
dina pungkasan tumrap luh lan tangis kang tumetes nelesi pertiwi, ing pungkasane
lurung iki aku bakal bali, ing antarane gumuk-gemuk ireng kang sepi lan wangine
kembang semboja”*

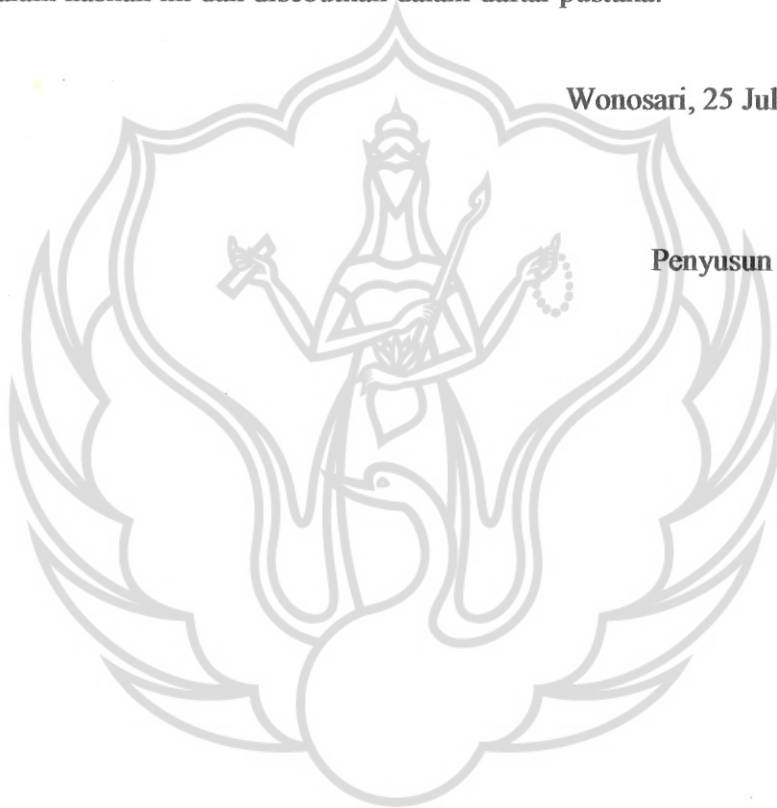
“Ya Allah tidak ada yang dapat menghamparkan yang engkau pungut dan tidak ada yang bisa memungut apa yang engkau hamparkan, buatlah kami mencintai iman dan mati dalam beriman.”

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Wonosari, 25 Juli 2008

Penyusun



KATA PENGANTAR

Puji, syukur, doa, sujudku, sembah dan baktiku, kuhaturkan kehadiran Allah Aza wa Jalla Sang Penguasa Agung alam semesta, salam dan salawat semoga tercurah pada junjunganku Rasulullah Sallallahu Allaihi Wassalam, keluarga dan orang-orang yang ada di jalannya, dengan mengucap *Alhamdulillah* Laporan Tugas Akhir ini telah selesai dengan baik.

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu di jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari, tanpa bantuan berbagai pihak, penulisan Tugas Akhir ini tidak akan terlaksana dengan baik untuk itu dengan penuh hormat dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Suprpto Soedjono, MFA, Ph.D, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. M Agus Burhan, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto, M.Hum, selaku ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Rispul, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Herry Pujiharto, M.Hum selaku dosen pembimbing I atas bantuan, petunjuk, saran, kritik dan pengarahannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Sumino, S.Sn selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang begitu memperhatikan perjuangan penulis.
7. Seluruh staf pengajar, Mbak Retna, Mas Kris, Mas Aruman, Mas Nurhadi, Bu Dwita, Pak Nuri dan semua dosen yang tidak dapat disebut satupersatu,

beserta karyawan atas semua bantuan, ilmu, dan bimbingan yang telah diberikan.

8. Seluruh staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Akmawa atas semua pelayanannya.
9. Keluarga besar Karya Manunggal Bobung, Putat, Gunungkidul, Pak Sujiman sekeluarga terutama Mas Pur Togog yang telah banyak membantu, Rizki Com, Bang Udin dan stafnya (Sigit dan Meta).
10. Ayahanda Budiyono, Ibunda Sri Suwardiyah yang aku sayangi, adikku tercinta Mareto dan Oki, keluarga Pakde Subadi dan Windro kecilnya yang kusayangi, keluarga Sastro Supeno, trah Tomojoyo dan Tomorejo dengan Mas Jarot yang turut menyokong perbendaharaan.
11. Adikku Lia Indrawati atas support dan kasihnya yang tulus, teman-teman Sapta Bawana yang pernah ada (mas Imung bagus, Duwek, Umier, Yayas, Yudi, Lihan) keluarga Kriya angkatan 2001 yang telah berjuang bersama tanpa bisa disebut satu persatu, seluruh angkatan yang bersama penulis masih sering kuliah bersama, dan teman teman keluarga Hutan Bambu tempat merenung, menjernihkan rasa, dan keluarga Sallafiyin dimanapun berada.
12. Kepada semua yang telah memberikan bantuan dan rasa cintanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih segalanya, semoga Allah Azza wa Jalla membalas cinta kalian semua, amien.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan pada penulisan Tugas Akhir ini, dengan saran dan kritik dari audien semoga dimasa datang akan lebih baik lagi

Semoga Karya Tugas Akhir ini memberikan nuansa dan sumbangsih bagi Seni Rupa dan Kriya Seni yang didalamnya penulis ada..

Yogyakarta, 24 juni 2008

Erwadi Purbandiyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	3
C. Metode Penciptaan.....	5
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	8
A. Sumber Penciptaan.....	8
B. Landasan Teoretik.....	11
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	15
A. Data Acuan.....	15
B. Analisis Data Acuan.....	30
C. Rancangan Karya.....	31
D. Proses Perwujudan.....	67

E. Kalkulasi	73
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	75
BAB V. PENUTUP.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

LAMPIRAN

Biodata

Foto-foto Pameran

Poster Pameran

Katalog Pameran

CD dokumentasi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wayang Togog	16
Gambar 2 Wayang Bilung	17
Gambar 3 Wayang Sema	18
Gambar 4 Wayang Gareng	19
Gambar 5 Wayang Petruk.....	20
Gambar 6 Wayang Bagong.....	21
Gambar 7 Wayang Cantrik	22
Gambar 8 Wayang Cangik.....	23
Gambar 9 Karya Topeng dari Bobung.....	24
Gambar 10 Karya Topeng dari Kasunanan Surakarta	25
Gambar 11 Karya Topeng dari Kasunanan Surakarta	26
Gambar 12 Karya Topeng dari Mangkunegaran Surakarta	27
Gambar 13 Karya Topeng dari Kasultanan Yogyakarta.....	28
Gambar 14 Karya Topeng dari Mangkunegaran	29
Gambar 15 Sketsa Alternatif 1.....	32
Gambar 16 Sketsa Alternatif 2.....	33
Gambar 17 Sketsa Alternatif 3.....	34
Gambar 18 Sketsa Alternatif 4.....	35
Gambar 19 Sketsa Alternatif 5.....	36
Gambar 20 Sketsa Alternatif 6.....	37
Gambar 21 Sketsa Alternatif 7.....	38
Gambar 22 Sketsa Alternatif 8.....	39
Gambar 23 Sketsa Alternatif 9.....	40
Gambar 24 Sketsa Alternatif 10.....	41
Gambar 25 Sketsa Alternatif 11.....	42
Gambar 26 Sketsa Alternatif 12.....	43
Gambar 27 Sketsa Alternatif 13.....	44

Gambar 28	Sketsa Alternatif 14	45
Gambar 29	Sketsa Alternatif 15	46
Gambar 30	Sketsa Alternatif 16	47
Gambar 31	Sketsa Alternatif 17	48
Gambar 32	Sketsa Alternatif 18	49
Gambar 33	Sketsa Alternatif 19	50
Gambar 34	Sketsa Alternatif 20	51
Gambar 35	Sketsa Alternatif 21	52
Gambar 36	Sketsa Alternatif 22	53
Gambar 37	Sketsa Alternatif 23	54
Gambar 38	Sketsa Alternatif 24	55
Gambar 39	Sketsa Alternatif 25	56
Gambar 40	Sketsa Alternatif 26	57
Gambar 41	Sketsa Terpilih 1	58
Gambar 42	Sketsa Terpilih 2	59
Gambar 43	Sketsa Terpilih 3	60
Gambar 44	Sketsa Terpilih 4	61
Gambar 45	Sketsa Terpilih 5	62
Gambar 46	Sketsa Terpilih 6	63
Gambar 47	Sketsa Terpilih 7	64
Gambar 48	Sketsa Terpilih 8	65
Gambar 49	Sketsa Terpilih 9	66
Gambar 50	Kayu Pule (<i>astonia escholaris</i>)	67
Gambar 51	Alat	68
Gambar 52	Teknik Pembentukan Global	69
Gambar 53	Teknik Ukir Dengan Pengot	70
Gambar 54	Bahan Finising (aquq lacquer)	72
Gambar 55	Togog	77
Gambar 56	Bilung	79

Gambar 57	Semar	81
Gambar 58	Gareng	83
Gambar 59	Petruk	85
Gambar 60	Bagong	87
Gambar 61	Cangik	89
Gambar 62	Limbuk	90
Gambar 63	Cantrik	91



INTISARI

Wayang kulit purwa, merupakan salah satu hasil seni budaya bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa yang *adiluhung*. Budaya wayang meliputi, seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat dan juga seni perlambang, walaupun cerita wayang diadaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuainya dengan falsafah asli Indonesia.

Hadirnya tokoh *panakawan* dalam pewayangan yang sengaja diciptakan para budayawan Indonesian (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep filsafat bahwa dunia ini tidak hanya ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan sebutan punakawan serupa dengan *wulucumbu*. Karenanya sebagian dalang juga menggunakan istilah *wulucumbu*. *Panakawan* adalah pamong yaitu teman yang multifungsi, yang mumpuni, yang bukan saja mengawani tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan memotivasi.

Penulis berusaha untuk menciptakan karya berupa topeng kayu dengan mengangkat ekspresi muka dari sembilan tokoh *panakawan* wayang kulit purwa khususnya gaya Yogyakarta yaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong sebagai *pamong* tokoh-tokoh baik, Togog dan Bilung sebagai *pamong* tokoh jahat, Limbuk dan Cangik sebagai *pamong* tokoh-tokoh putri serta Cantrik yang selalu mengawani tokoh pendeta. Berdasarkan kreativitas penulis dan berpegang pada *pakem* wayang kulit purwa gagrak Yogyakarta, penulis berharap agar karya ini mampu sedikit memperkaya khasanah seni kekriyaan di lingkungan ISI Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: Wayang, Topeng, Panakawan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya Indonesia khususnya Jawa. Wayang Kulit Purwa adalah salah satu pertunjukan di Jawa yang begitu digemari. Dari golongan elit dalam hal ini keraton hingga rakyat kebanyakan.¹ Selain sebagai hiburan wayang juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai filosofi budaya Jawa. Keberadaan wayang yang selalu disertai dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, sesuatu yang aktual yang menjadikan wayang sebagai sarana pencerahan bagi nilai-nilai yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan sudah mulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu sudah menyebutkan kata-kata *mawayang* dan *aringgit* yang maksudnya adalah pertunjukan wayang. Kata “wayang” diduga berasal dari kata *wewayangan* yang artinya bayangan.² Dugaan ini sesuai dengan kenyataan pada pertunjukan wayang kulit yang menggunakan kelir, secarik kain sebagai pembatas antara dalang yang memainkan wayang dan penonton di balik kelir itu.

Sejak jaman Kartasura, pengubahan cerita wayang yang berinduk pada Ramayana dan Mahabarata makin jauh dari aslinya. Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia, sehingga terjadi beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda dan sejarah.

¹ *Ensiklopedia Wayang Indonesia*, Sena Wangi, Jakarta 1999, pp. 1407-1422

² *Ibid.*, pp. 1408-140

Salah satu bagian dalam wayang kulit purwa yang penting adalah adanya figur “panakawan”. *Panakawan* yang dalam pewayangan disebut “punakawan”, adalah pamong.³ Kata *panakawan* artinya adalah teman yang tau, yang paham, sedangkan kawan berarti teman, lebih dari seorang kawan, panakawan berarti sahabat atau teman-teman pendukung dari tokoh utama yang menjadi majikannya, dia punya kewajiban untuk menasehati, membimbing dan mendukung majikannya. Figur-figur ini seringkali dengan bahasa yang sederhana namun mengena memberikan kritik, saran dan anjuran-anjuran moral kepada masyarakat. Figur *panakawan* merupakan sosok-sosok sederhana penuh simbol kerakyatan yang memang mewakili rakyat kebanyakan.

Berawal dari semua itu penulis tertarik untuk mengangkat wayang sebagai acuan penciptaan karya seni berupa topeng kayu. Mengambil bentuk figur *panakawan*. Sejak dulu wayang merupakan hasil karya yang lahir dari tangantangan terampil bangsa Indonesia. Karya ini dapat digolongkan karya seni bernilai seni tinggi dan telah mencapai puncak estetis sebuah karya seni. Karena itulah dalam pembuatannya wayang haruslah memenuhi persyaratan baku yang disebut *pakem* dan pakem ini tidak dapat diubah sembarangan. Bahkan dalam pembuatan *wanda* atau ekspresi raut muka yang menggambarkan perasaan tertentu pada tokoh wayang yang bersangkutan.⁴ Seorang ahli wayang dari Yogyakarta R. Prayitnowiguno, tak pernah menyerahkan tugas itu kepada orang lain. Dalam kaitannya dengan “wanda” ini Sutrisno mengatakan “*kangge nggampilaken titikan wanda wayang puniko, mriksanana adek, praupan,*

³ *Ibid.*, p. 971

⁴ Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*, Morfologi Tatahan dan Teknik Pembuatannya, CV. Haji Masagung, Yogyakarta, 1999, p. 22

pawakan saha prabot ing wayang lan sunggingan"⁵. *Wanda* dalam seni kriya wayang kulit purwa adalah penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang pada suasana tertentu.⁶

Demikian wingitnya *wanda* wayang sehingga tidak sembarang orang dapat merubahnya, kecuali orang-orang yang benar-benar tahu tentang wayang itu sendiri. Itulah sebabnya tanpa meninggalkan *pakem* yang ada penulis mencoba mengangkat figur *panakawan* wayang kulit purwa sebagai acuan dalam pembuatan karya seni berupa topeng kayu.

B. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya seni terealisasi karena kebutuhan maupun dorongan sebagai pelampiasan karena terinspirasi terhadap sesuatu hal seperti dijelaskan Fajar Sidik sebagai berikut :

“Hidup serba berhubungan dengan alam sekitar kita, erat dengan dunia dan sesamanya, semua ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kita sehingga kita terdorong untuk menciptakan suatu karya seni. Seniman tidak bisa terlepas dari unsur luar dari proses kreatifitasnya sejak menerima rangsangan dari unsur luar maka lahirlah ide penciptaan.”⁷

Kekaguman penulis pada wayang kulit khususnya wayang kulit purwa *gagrak* Yogyakarta telah menggugah hati penulis untuk menghadirkannya dalam bentuk visual karya seni kriya berupa “topeng”. Karena wayang kulit purwa selalu identik dengan karakter yang coba dihadirkan melalui mimik wajahnya, bentuk anggota badan dan *wanda*, maka penulis berusaha untuk menggali kembali

⁵ R. Sutrisno, *Pitakonan dan Wangsuln, Bab Wanda Wayang Kulit Purwa*, Cetakan ICV Mahabarata, Surakarta 1976, p12.

⁶ *Ensiklopedia Wayang Indonesia, Op.Cit.*, p. 1396

⁷ Fadjar Sidik, *Tinjauan Seni, STSRI “ASRI”*, Yogyakarta, 1975, p. 7

karakter manusia berdasarkan bentuk-bentuk itu untuk diwujudkan dalam karya visual berupa topeng. Berdasarkan karakteristik bentuk yang tergambar dalam wayang kulit purwa dan mampu turut serta memperkaya khasanah seni budaya bangsa dan menciptakan alternatif dalam berkesenian. Mampu membuka cakrawala pemikiran agar mampu untuk terus menerus menetapkan sesuatu yang baru dalam dunia seni rupa.

1. Tujuan

- a. Menampilkan karya kriya kayu dengan ide dasar karakter wajah *Panakawan* dalam wayang kulit purwa yang diapresiasi dalam bentuk topeng kayu.
- b. Menggali kreativitas penulis dalam mewujudkan karya kriya melalui figur tokoh-tokoh tersebut yang sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa.
- c. Mengolah ide-ide di dunia pewayangan agar ada alternatif lain dalam berkesenian.
- d. Mencoba menghadirkan alternatif Seni Kriya.
- e. Sebagai syarat kelulusan studi S1 Kriya Seni.

2. Manfaat

- a. Sebagai sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni.
- b. Turut serta memperkaya khasanah seni rupa di Indonesia.
- c. Dapat memberi sumbangan bagi pelestarian seni pewayangan sebagai hasil kebudayaan bangsa.

C. Metode Penciptaan

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis.⁸ Tentunya terdapat perbedaan dalam proses penciptaan seni kriya yang lebih mengutamakan ekspresi pribadi dengan seni kriya yang berfungsi praktis. Menurut Sp. Gustami, pada penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi, sejak awal belum diketahui hasil akhir yang ingin dicapai yang berpeluang terjadi pengembangan pada saat berlangsungnya proses perwujudan.⁹ Pada penciptaan seni kriya yang berfungsi praktis sejak awal, hasil akhir yang dikehendaki telah diketahui dengan pasti berdasarkan gambar teknik yang lengkap, detail dan mantap.

Metode penciptaan digunakan penulis sebagai pedoman dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah pendapat Sp. Gustami dalam tulisannya yang berjudul “Trilogi Keseimbangan”. Ide dasar penciptaan seni kriya untaian metodologis, yang menyatakan :

Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber-sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Tahap ketiga yaitu perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternative atau gambar teknik yang

⁸ S.P. Gustami, “Trilogi Keseimbangan” Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis, dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Volume 4, No. 1, ISI Surakarta, 2006, p.11

⁹ *Ibid.*, pp. 12 -14

telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki.¹⁰

Berdasarkan ide dasar penciptaan karya seni kriya, Digunakan metode sebagai berikut

A. Eksplorasi

Dalam hal ini terlebih dahulu dipelajari karakteristi wajah *panakawan* yang telah ada dalam wayang kulit purwa sekaligus dipelajari anatomi wajah manusia dalam wujud nyata karena wayang kulit juga merupakan stilasi bentuk manusia. Dengan mempelajari wayang kulit purwa dan berdasarkan tulisan dari berbagai buku mengenai wayang maka didapatkan bentuk wajah topeng untuk diaplikasikan kedalam bahan kayu.

B. Perancangan

Setelah didapatkan karakter wajah *panakawan* wayang kulit purwa selanjutnya dilakukan perancangan karya topeng, melalui pembuatan sketsa sketsa alternatif. Setelah didapatkan sket sket alternatif dipilih sketsa sketsa terbaik yang akan diwujudkan kedalam karya topeng.

C. Perwujudan

Berdasarkan gambar gambar sketsa yang telah dipilih selanjutnya dibuatlah karya topeng dengan bahan dasar kayu dengan teknik pembuatan topeng memakai pisau ukir atau pengot.

¹⁰ *Ibid.*, pp. 11-12

Dalam penciptaan tugas akhir ini penulis tidak membuat model terlebih dahulu. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya waktu yang tersedia berhubungan dengan jadwal akademis. Telah dijelaskan pula bahwa karya seni kriya yang bersifat ekspresi pribadi lebih bebas dan berpeluang terjadi pengembangan bentuk sehingga pembuatan model tidak dilakukan penulis. Jadi dalam tahap perwujudan ini hanya terdapat proses pemahatan langsung hingga finishing.

